

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah keadaan kronis dengan gejala naiknya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Keadaan ini terjadi akibat jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah keseluruh tubuh melalui pembuluh darah (Yanita, 2017). Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah tinggi persisten dimana tekanan sistoliknyanya diatas 140 mmHg dan tekanan diastoliknyanya diatas 90 mmHg (Aspiani, 2014). Penyakit hipertensi sampai saat ini telah mengakibatkan kematian 9,4 juta jiwa setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2017).

Prevalensi hipertensi di Indonesia sekitar 34,1% lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2013 yakni 25,8%. Di Jawa Tengah sendiri kurang lebih terdapat sekitar 8,8% berdasarkan diagnosis dokter (Riskesdas, 2018). Profil Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2017 disebutkan bahwa penyakit hipertensi termasuk 3 besar dalam penyakit tidak menular (PTM) yang dilaporkan. Data menunjukkan sejumlah 25.451 kasus hipertensi esensial, sejumlah 9.330 kasus hipertensi lain, sedangkan sisanya sejumlah 8.843 kasus diabetes melitus non insulin. Penyakit hipertensi dalam 2 tahun terakhir masih menjadi urutan pertama kasus penyakit tidak menular terbesar di Kabupaten Semarang (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2016)

Hipertensi merupakan penyakit yang tidak menular, tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikontrol. Penatalaksanaan dari hipertensi dibagi menjadi 2 yakni farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi yakni dengan obat antihipertensi yang dianjurkan oleh JNC VII yaitu diuretika, terutama jenis thiazide (Thiaz) atau aldosteron antagonis, beta blocker, calcium channel blocker atau calcium antagonist, Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACEI), Angiotensin II Receptor Blocker atau AT1 receptor antagonist/ blocker (ARB) diuretik tiazid (misalnya bendroflumetiazid. Terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan modifikasi gaya hidup yang berguna untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Komplikasi yang dapat timbul dari hipertensi ini yakni akan terjadi stroke, retinopati hipertensif, penyakit jantung koroner, penyakit ginjal kronis dan klaudikasio intermiten (Irwan, 2016).

Salah satu cara untuk mencegah komplikasi dari penderita hipertensi yakni penderita harus memiliki tanggung jawab dalam perilaku management diri (*self management behavior*). Menurut (Hayes, 2010) kurangnya *self management behavior* dapat berpotensi terjadinya komplikasi. Pentingnya *self management behavior* karena dapat meningkatkan kepuasan pasien dalam menjalani hidup, menurunkan biaya perawatan, meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian pasien, dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Lia Mulyati, Krisna Yetti, 2013).

Self Management Behavior merupakan kemampuan seseorang dalam berperilaku efektif dari diet dan olahraga, penggunaan obat yang

diresepkan, pemantauan mandiri dan koping emosional. *Self management behavior* tujuannya untuk ubah gaya hidup seperti monitoring tekanan darah, menjaga berat badan, makan makanan yang sehat dan rutin minum obat secara teratur untuk membantu klien dalam meminimalkan komplikasi dari hipertensi (Galuh, 2018). *Self Management Behavior* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal (dari diri klien sendiri) seperti keyakinan atau nilai klien terhadap penyakit, pengetahuan, usia, jenis kelamin dan efikasi diri klien. Faktor eksternal seperti lingkungan, dukungan sosial, pekerjaan, dan sosial ekonomi yang diterima oleh klien (Nwinee, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Galuh, 2018) menyatakan ada pengaruh *self management behavior* terhadap tekanan darah lansia yang mengalami hipertensi dengan *self management behavior* paling banyak pada kategori sedang (58,3%), rendah (36,1%) dan tinggi (5,6%) dengan tekanan darah sistol terbanyak pada stadium I (47,2%) dan tekanan darah diastol pada stadium II (52,8%). Namun berbeda dengan hasil penelitian (Martiningsih, 2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *self-care* dengan derajat hipertensi di RSUD Bima dimana presentase skala perawatan diri pada kategori baik 54,5% dan kurang 45,5% dengan dengan derajat hipertensi paling banyak yaitu derajat 2 (74,1%) dan derajat 1 (25,9%).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2020 di Puskesmas Semowo, pasien yang paling banyak menderita hipertensi yakni pada Desa Semowo dimana terdapat 50 pasien hipertensi. Peneliti mewawancarai secara langsung saat berada di puskesmas dengan 3 pasien yang

aktif berkomunikasi dengan petugas kesehatan di puskesmas, terdapat 2 pasien mengatakan jarang meminum obat yang diberikan oleh dokter karena jarang merasakan keluhan yang berat dan tekanan darahnya juga tetap tinggi yakni termasuk pada kategori hipertensi tingkat atau derajat 1. Dan satu orang pasien lainnya mengatakan bahwa dirinya menjaga diet makan, tahu akan penyakitnya dan mematuhi semua yang dianjurkan oleh dokter namun tekanan darahnya tetap tinggi yaitu 150/90 mmHg

Dari ulasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “hubungan *self management behavior* dengan tingkat hipertensi pada penderita tekanan darah tinggi di Desa Semowo kabupaten Semarang ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah hubungan *self management behavior* dengan tingkat hipertensi pada penderita tekanan darah tinggi di Desa Semowo kabupaten Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan *self management behavior* dengan tingkat hipertensi pada penderita tekanan darah tinggi di Desa Semowo kabupaten Semarang

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran *self management behavior* hipertensi pada penderita tekanan darah tinggi di Desa Semowo kabupaten Semarang

- b. Mengetahui gambaran kejadian hipertensi pada penderita tekanan darah tinggi di Desa Semowo kabupaten Semarang
- c. menganalisis hubungan *self management behavior* dengan tingkat hipertensi pada penderita tekanan darah tinggi di Desa Semowo kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penderita Hipertensi

Hasil penelitian dapat menambah informasi mengenai perawatan diri pada penderita tekanan darah tinggi

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan data mengenai promosi kesehatan dari *self management behavior* pada penderita hipertensi

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dalam pencarian tema untuk penelitian selanjutnya mengenai *self management behavior* hipertensi

